

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angklung adalah alat musik tradisional dari Jawa Barat yang terbuat dari bambu, yang dibunyikan dengan cara digoyangkan. Bunyi yang dihasilkan adalah hasil dari benturan badan tabung bambu sehingga menghasilkan suara yang bergetar. Jika angklung dimainkan oleh satu orang, maka keterpaduan bunyi yang dihasilkan akan sedikit, tetapi bila dimainkan oleh beberapa orang maka keterpaduan bunyi angklung yang sahut menyahut akan terdengar lebih indah. Oleh sebab itu angklung memiliki aspek yang sangat tinggi, bukan sekedar bermain musik saja, tetapi proses bermain angklunglah yang sangat penting. Dalam bermain angklung terkandung nilai-nilai gotong royong, disiplin, kreativitas, konsentrasi dan tanggung jawab. Cara memainkan angklung ini sangat mudah hanya dengan menggoyangkannya Seseorang tinggal memegang rangkanya pada salah satu tangan yaitu tangan kiri sehingga angklung dapat tergantung bebas, sementara tangan kanan menggoyangkannya hingga berbunyi. Bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar.

Pada umumnya jenis-jenis angklung yang berkembang di beberapa wilayah Jawa Barat tersebut bertangga nada atau berlaras Sunda seperti pelog dan salendro, namun ada pula angklung yang bertangga nada diatonis seperti diciptakan oleh Daeng Soetigna. Daeng Soetigna adalah seorang tokoh budaya Indonesia berasal dari Jawa Barat yang berhasil mengubah angklung pentatonik (da-mi-na-ti-la-da) menjadi angklung diatonik (do-re-mi-fa-sol-la-si-do). Inovasi yang dilakukan Daeng Soetigna ini membuat angklung memungkinkan untuk dimainkan dalam berbagai jenis musik tradisional dan modern. Jenis angklung diatonik merupakan perkembangan dari jenis angklung sebelumnya, yaitu: angklung buncis, angklung baduy, angklung badeng, dan angklung kanekes.

Saat ini angklung menjadi salah satu materi ekstrakurikuler di sekolah-sekolah, karena angklung itu sendiri dapat dijadikan sebagai media pembelajaran

musik. Sebagaimana ditetapkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 23 Agustus 1963, No. 082/1963 dibawah ini:

- 1.1.1 Menetapkan angklung sebagai alat musik pendidikan musik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1.1.2 Menugaskan Direktur Jenderal Kebudayaan untuk mengusahakan agar angklung dapat ditetapkan sebagai alat pendidikan musik tidak hanya dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Angklung pun sudah di akui oleh UNESCO, yang ditetapkan tanggal 6 November 2010 sebagai warisan budaya dunia. Hal ini tentunya menjadi kebanggaan bangsa Indonesia dan bisa menarik minat generasi muda untuk belajar dan memainkan angklung diberbagai institusi, baik di dalam dan luar negeri, Kondisi tersebut akan membentuk lingkungan kondusif yang bisa mendukung pembangunan karakter bangsa dan pengembangan kreativitas berbagai komunitas angklung. Semua pelestarian dan promosi warisan budaya angklung. Musik angklung terus berkembang menjadi media untuk mengembangkan kreativitas bagi siswa di sekolah tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi baik sebagai bagian dari proses belajar maupun sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Unesco mengeluarkan kebijakan bagi siswa-siswi untuk pembelajaran dan pemeliharaan alat musik angklung dan belajar angklung di usia dini.

Adapun salah satu Sekolah Menengah Pertama yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler angklung, yaitu SMPN 44 Bandung. SMPN 44 Bandung merupakan tempat dimana penulis melaksanakan kegiatan matakuliah direksi 2 yang merupakan tugas mata kuliah wajib pada semester 6. SMPN 44 Bandung merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berada di Kota Bandung, Jawa Barat Indonesia. Berlokasi di Jalan Cimanuk No. 1, Kelurahan Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. SMPN 44 Bandung adalah suatu sekolah yang memiliki siswa-siswi berprestasi dibidang akademik, olahraga, kesenian dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler lainnya. SMPN 44 Bandung memiliki beberapa ekstrakurikuler, yaitu seperti Remaja Islam Masjid, Palang Merah Remaja, Pramuka, Paskibra, Basket, Futsal, Bulutangkis, Karate, Paduan Suara, Angklung, Seni Tari, Jurnalistik, dll. Salah satunya adalah ekstrakurikuler yang akan diteliti yaitu ekstrakurikuler angklung. SMPN 44

Bandung mendirikan ekstrakurikuler angklung ini pada tahun 2005 yang didirikan oleh pihak sekolah. Pelatuhnya adalah Bapak Haris Sungkawa merupakan lulusan dari IKIP Bandung, beliau bukan guru tetap di SMPN 44 Bandung tetapi beliau merupakan pelatih angklung dari luar sekolah. Pembina angklung di ekstrakurikuler angklung ini yaitu Ibu Aviani Santi. Anggota dari ekstrakurikuler angklung terdiri dari siswa-siswi kelas VIII yang berjumlah sekitar 30 orang. Ekstrakurikuler angklung ini memiliki sejumlah prestasi, yaitu pada tahun 2008 mendapatkan juara ke 1 di acara Festival Angklung Bianglala III, tingkat Jawa Barat, pada tahun 2013 mendapatkan juara ke 2 di acara Festival Labamboss, tingkat Jawa Barat, pada tahun 2013 mendapatkan juara ke 1 di acara Festival IP3L, tingkat Jawa Barat, pada tahun 2015 mendapatkan juara ke 1 di acara Festival Paduan Angklung XIV, tingkat Nasional, pada tahun 2015 mendapatkan juara ke 2 di acara Pasanggiri Angklung Jawa Barat 2015, tingkat Kota Bandung, dan lain sebagainya. Dilihat dengan adanya dukungan dari orangtua siswa, dan juga dasar minat siswa itu sendiri terhadap alat musik angklung, sehingga kegiatan ekstrakurikuler angklung dinilai berhasil. Meskipun ada salah satu sarana dan prasarana kurang memadai seperti ada sebagian angklung yang dimakan rayap & rapuh karena lembabnya ruangan. Itu semua tidak mengurangi rasa semangat siswa untuk terus berlatih dan mengikuti pelatihan angklung tersebut.

Ekstrakurikuler angklung SMPN 44 Bandung tidak secara rutin dilakukan, terhitung hanya 1 minggu sekali yaitu pada hari selasa. Tetapi pada saat mengikuti lomba, ekstrakurikuler angklung ini dilakukan seminggu 2 kali, yaitu pada saat hari selasa dan sabtu. Pada saat pelatihannya, pelatih menerapkan kemampuan melatih sesuai pengalamannya. Pengalaman yang sudah banyak didapat menjadi modal untuk mengajar ekstrakurikuler ini. Memilih materi yang memungkinkan mudah dikuasai oleh siswa serta menjalankan proses pelatihan. Sehingga pelatih melakukan secara maksimal agar hasilnya memuaskan.

Pengorganisasian materi yang tepat disampaikan dengan proses yang tepat pula, maka menghasilkan siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi. Beberapa identifikasi menunjukkan anggota angklung di SMPN 44 Bandung terbilang sudah menguasai teknik bermain angklung dengan baik, mereka mampu melakukan cara

bermain angklung seperti menggetarkan angklung, membunyikan staccato, dan mereka mampu memainkan angklung sesuai dinamika.

Pelatihan ekstrakurikuler angklung di SMPN 44 Bandung bisa dilihat cukup baik, terbukti dari banyaknya juara yang didapatkan. Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang bagaimana pengorganisasian materinya, bagaimana penerapan metode pelatihan, bagaimana Penggunaan Media pelatihan, dan bagaimana hasil pelatihannya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti "Pelatihan Angklung Pada Siswa Kelas VIII Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMPN 44 Bandung".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, “Bagaimana Pelatihan Angklung Pada Siswa Kelas VIII Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMPN 44 Bandung?” Agar penelitian ini lebih fokus pada permasalahan yang akan diteliti maka rumusan masalah tersebut akan di jabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pengorganisasian materi pelatihan angklung pada siswa kelas VIII dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 44 Bandung?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan metode pelatihan angklung pada siswa kelas VIII dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 44 Bandung?
- 1.2.3 Bagaimana penggunaan media pelatihan angklung pada siswa kelas VIII dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 44 Bandung?
- 1.2.4 Bagaimana hasil pelatihan angklung pada siswa kelas VIII dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 44 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan jawaban tentang pelaksanaan pelatihan angklung yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 44 Bandung.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dan mendapatkan gambaran tentang:

- 1.3.1 Pengorganisasian materi pelatihan angklung pada siswa kelas VIII dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 44 Bandung.
- 1.3.2 Penerapan metode pelatihan angklung pada siswa kelas VIII dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 44 Bandung.
- 1.3.3 Penggunaan media pelatihan angklung pada siswa kelas VIII dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 44 Bandung.
- 1.3.4 Hasil pelatihan angklung pada siswa kelas VIII dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 44 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

2.1.1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan untuk pelatih angklung, serta memberikan informasi mengenai proses pelatihan angklung di SMPN 44 Bandung.

2.1.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1 Peneliti

Agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai pedoman apabila menjadi guru musik dan menambah wawasan tentang alat musik tradisional khususnya angklung.

1.4.2.2 Pelatih

Memanfaatkan penelitian ini sebagai evaluasi untuk meningkatkan proses pengajaran angklung.

1.4.2.3 Murid

Untuk mendapatkan pengalaman, serta mengetahui cara memainkan angklung yang baik dan benar.

1.4.2.4 Sekolah

Untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler angklung di SMPN 44 Bandung

1.4.2.5 Pembaca

Dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama.

1.5 Struktur Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bagian awal dari skripsi, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Memaparkan analisis konseptual yang berkaitan dengan pelatihan, komponen pelatihan, kegiatan ekstrakurikuler, alat musik angklung, dan teknik bermain angklung.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah yang meliputi beberapa komponen diantaranya desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Memaparkan temuan data lapangan sesuai dengan spektrum penelitian yang dilaksanakan, dan diakhiri dengan pembahasan hasil penelitian sebagai upaya pemaknaan atas data hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir dari laporan penelitian ini yang merupakan intisari dan makna penelitian yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan.